

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini untuk menghindari adanya penulisan yang sama dengan penulis yang lainnya maka yang dilakukanlah peninjauan pustaka-pustaka dahulu yang masalahnyayang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Beberapa pustaka yang membahas masalah serupa diantaranya:

1. Berdasarkan penelitian dari Rosdiana (2017) ” *Analisi Kerawanan Kebakaran Hutan Menggunakan Metode MCDM (Multi Criteria Decision Making) Berbasis Geospasial (Studi Kasus : Pulau Sumatera)*”⁷. Pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini ialah Menganalisis penyebab kebakaran hutan dan lahan merupakan salah satu tindakan awal yang perlu dilakukan, ada beberapa satelit mampu memantau titik-titik apa (*hostpot*) seharusnya dapat membantu untuk melakukan mitigasi bencana kebakaran. Selanjutnya dengan melakukan pemetaan wilayah yang rawan bencana setelah itu kondisi iklim, faktor pemicu terjadinya kebakaran dan dampak kebakaran hutan. Metode yang digunakan MCDM (*multi Criteria Decision Making*). Hasil dari penelitian ini ialah faktor pemicu dari terjadinya kebakaran hutan adalah suhu yang tinggi dan rentan terhadap kebakaran hutan karena dapat meningkatkan bahan bakar Suhu permukaan di pulau sumatera berkisar antara 16 0C sampai 31,3 0C. (hotspot) faktor

⁷ Rosdiana, *Analisi Kerawanan Kebakaran Hutan Menggunakan Metode MCDM (Multi Criteria Decision Making) Berbasis Geospasial (Studi Kasus : Pulau Sumatera)*,2017

curah hujan Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa wilayah yang dominan terdapat titik-titik apa yaitu provinsi riau dengan klasifikasi rendah yakni 70% wilayah pulau sumatera.

persamaan antara penelitian Rosdiana dengan penelitian terletak pada metode multi Criteria Decision Making. Perbedaanya terletak dari metode penelitian dan rumusan masalah dalam penelitian Rosdiana yang membahas tingkat rawanan terjadi kebakaran hutan, tanah lahan dan virabel meteologi berupa suhu dan curah hujan dan kerawanan bencana kebakaran hutan dan peneliti hanya membahas faktor pemicunya kebakaran hutan.

2. Berdasarkan penelitian dari Sri Nurfitriani (2020) “ *Strategi UPT Pemadam Kebakaran (DAMKAR) dalam Mennggulangi Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan*”⁸. Pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini ialah strategi yang dilakukan oleh pemadam kebakaran terhadap sumber daya manusia yaitu untuk petugas penyelamatan mendapatkan pendidikan dan latihan yang lebih sering dibandingkan dengan petugas pemadaman. Mengingat kerusakan dan dampak yang diakibatkan sngat merugikan baik dari sisi ekomoni maupun ekologis, yang mengganggu perana keseimbangan dan lingkungan. Dampak negatif yang timbul kebakaran hutan dan lahan terhadap produksi pertanian yang menonjol terjadinya kabut asap yang merupakan indikator penanda bahwa semakin luasnya hutan yang terbakar. Metode yang digunakan Deskriptif

⁸ Sri Nurfitriani, “ *Strategi UPT Pemadam Kebakaran (DAMKAR) dalam Mennggulangi Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan*”, (Pekanbaru Universitas Islam Negeri Sultan Syarif KasimRiau 2020)

Kualitatif. Hasil pembahasan dari penelitian strategi UPT DAMKAR dari dalam menanggulangi bencana kebakaran hutan dan lahan, faktor kendala dalam strategi UPT DAMKAR dari terhadap penanggulangan kebakaran hutan dan wilayah kota dari yaitu kurang kesadaran masyarakat tentang dampak kebakaran hutan dan lahan sebagian masyarakat tingkat kepeduliannya masih rendah.

Persamaan antara penelitian Sri Nurfitriani metode Deskriptif Kualitatif, perbedaan penelitian terletak dari rumusan masalah dalam penelitian Sri Nurfitriani yang membahas strategi UPT pemadam kebakaran (damkar) dalam menanggulangi bencana kebakaran hutan dan lahan dan kendala pemadam kebakaran dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan, dan peneliti hanya membahas dampak kebakaran hutan

3. Berdasarkan dari penelitian Siti Sawerah Pudji Muljono Prabowo Tjitroprano (2016) “ *Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut di Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat*”.⁹Pembahasan yang dibahas oleh penelitian ini ialah menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan sangat rendah dan upaya pencegahan kebakaran lahan yang telah dilakukan oleh pihak pemerintah diharapkan dapat mengurangi terjadinya kebakaran hutan, pentingnya partisipasi dari individu untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai kemampuan yang dimiliki. Menunjukkan faktor yang berhubungan partisipasi adalah faktor eksternal. Metode yang digunakan

⁹ Siti Sawerah, Pudji Muljono, and Prabowo Tjitroprano, “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut Di Kab Mempawah Kalbar,*” *Jurnal Penyuluh* 12, no. 1 (2016): 89–102.

penelitian metode ini adalah “*Ex Post Facto*” . hasil dari pembahasan penelitian ialah faktor internal responden tersebut disebabkan sumber pendapat sebagian besar responden hanya berasal dari hasil perkebunan karet dan tanaman sayuran. Faktor eksternal responden peran penyuluh dan dukungan lingkungan sosial sebagian peran fasilitator, komunikator dan motivator yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.

B. Karangka Teori

Teori merupakan sekumpulan konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi melihat fenomena secara sistematis dan menyeluruh, melalui spesifikasi hubungan antar variable, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Proposisi merupakan rancangan usulan, ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar-tidaknya. Pendapat lain mengatakan bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.¹⁰

Teori yang digunakan penelitian dalam penelitian ialah teori kelembagaan menurut (Melien, 2006) mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya secara efektif, efisien dan terus- menerus, sedangkan menurut Morgan (Melien, 2006), kapasitas merupakan kemampuan,

¹⁰ Ence Surahman, Adrie Satrio, and Herminarto Sofyan, “*Kajian Teori Dalam Penelitian*,” *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 49–58.

keterampilan, pemahaman, sikap, nilai-nilai, hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya, dan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap individu.

Menurut Muyungi (dalam Mutiarin, 2014), bahwa ada 3 aspek yang terkait perkuatan kelembangaan:

1. Pengembangan sumber daya manusia
2. Keorganisasian yaitu pengaturan struktur, proses sumber daya dan gaya manajemen
3. Jaringan kerja (*network*), berupa koordinasi, aktifitas organisasi
4. Fungsi network serta interaksi formal dan informal
5. Lingkungan organisasi yaitu aturan (rule) dan undang-undang regulasi (legislation)

Kelembangan hutan yang memiliki tahapan yaitu :

1. Identifikasi kelembagaan
2. Aturan dan kesepakatan
3. Pengembangan rencana aksi (action plan)
4. Monitoring dan evaluasi partisipatif

Kerangka teori ialah sebagian yang menjelaskan detail tentang teori-teori yang digunakan dalam membahas masalah penelitian

C. Landasan Teori

1. Pengertian Masyarakat

Kata masyarakat berasal dari Bahasa Arab “syaraka” yang artinya ikut serta, berpartisipasi, atau “musyaraka”, yang artinya saling bergaul. Dalam bahasa Inggris, dipakai istilah “*society*”. Kata tersebut berasal dari bahasa Latin “*socius*”, yang artinya kawan. Pendapat lainnya juga dijelaskan masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu “musyarak”, yang artinya bersama-sama. Kemudian, kata tersebut berubah menjadi kata masyarakat yang memiliki artinya bergabung bersama, hidup bersama

Dengan saling berhubungan dan saling memengaruhi. Sehingga disepakati menjadi kata masyarakat yaitu dengan kata *society dan community*.¹¹

2. Faktor Pembentuk Masyarakat

Secara umum, Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa masyarakat terdiri atas beberapa unsur yang memiliki faktor pembentuk masyarakat, yaitu:

A. Manusia Hidup secara Bersama

Kehidupan bersama yang ditandai dengan hidup diantara berkelompok, dalam wilayah atau tempat yang sama dan bersatu juga saling melindungi dan memelihara sehingga terjalin dan terjaga kebersamaan di antara mereka menjadi permanen. Kebersamaan merupakan fitrah manusia. sebagai eksistensi manusia akan bisa dibangun serta memiliki kekuatan.¹²

Adapun bahwa manusia memiliki ciri hakikatnya di antaranya:

- a) Mempunyai hasrat yang bersumber naluri (kehendak biologis yang ada di luar penguasaan akal) akan mencari teman hidup
- b) kelemahan manusia yang mendesak untuk mencari kekuatan bersama
- c) Aristoteles berpendapat bahwa manusia merupakan *zoon politicon*, yaitu makhluk sosial yang menyukai hidup bergolongan
- d) Bergeson berpendapat bahwa manusia hidup bersama bukan karena persamaan, melainkan karena perbedaan sehingga terdapat dalam sifat, kedudukan, dan sebagainya

¹¹ Adon Nasrullah Jamaludin, "Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya," *Sosiologi Perkotaan* 2, no. 2 (2015): 59–80.

¹² *Ibid.*, h. 60

B. Bercampur dalam Waktu yang Cukup Lama

masyarakat merupakan kumpulan individu manusia yang dapat hidup secara bersama sehingga proses menjadi kesatuan manusia membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, masyarakat primer atau unsur utama. Dari unsur utama atau masyarakat primer, muncul satuan-satuan masyarakat yang lebih kompleks, di antaranya masyarakat lokal, masyarakat nasional, dan masyarakat internasional (masyarakat dunia).

C. Satu Kesatuan

Keinginan hidup bersama dan berkelompok yang membangun dalam rangka menjaga kesatuan dan keutuhan di antara mereka sehingga keutuhan kelompoknya, manusia senantiasa menghindari pertikaian atau permusuhan secara sesama.

keinginan yang menjadi salah satu dengan sesamanya atau manusia lain (misalnya masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungan alam sekelilingnya. sehingga menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam, manusia senantiasa menggunakan pikiran, perasaan, serta kehendaknya secara baik.¹³

3. Pengertian Pencemaran Lingkungan

Sumber pencemaran adalah kegiatan yang memiliki alami dan kegiatan antropogenik. Seperti sumber alami adalah akibat letusan gunung berapi, kebakaran hutan, dekomposisi biotik, debu, spora tumbuhan maupun

¹³ *Ibid.*, h. 70

lainnya. Pencemaran memiliki akibat kegiatan manusia secara kuantitatif sehingga lebih besar, misalnya sumber pencemar akibat aktivitas transportasi, industri, persampahan baik akibat proses dekomposisi ataupun pembakaran dan rumah tangga.¹⁴

4. Penyebab polusi udara atau pencemaran

Pencemaran udara yang menyebabkan oleh faktor alam dan manusia, untuk faktor manusia yang merupakan segala aktifitasnya. Berbagai kegiatan manusia yang akan menghasilkan polusi atau pencemaran udara yaitu.¹⁵

- 1) Pembakaran yang meliputi pembakaran sampah, pembakaran pada kegiatan rumah tangga, kendaraan bermotor, dan kegiatan industry, dan juga pembakaran hutan maupun lahan. Sehingga polutan yang dihasilkan diantara lain asap, debu, grit (pasir halus), dan gas (CO dan NO)
- 2) Proses peleburan yang meliputi proses peleburan baja, pembuatan soda, semen, keramik, aspal. Polutan yang akan dihasilkannya meliputi debu, uap, dan gas.
- 3) Pertambangan dan penggalian yang meliputi polutan yang akan dihasilkan terutama sehingga menjadi debu.
- 4) Proses pengolahan dan pemanasan yang meliputi proses pengolahan makanan, daging, ikan, dan penyamakan. Polutan yang akan dihasilkan meliputi asap, debu, dan bau.

¹⁴ R. Ratnani, "Teknik Pengendalian Pencemaran Udara Yang Diakibatkan Oleh Partikel," *Jurnal Momentum UNWAHAS* 4, no. 2 (2008): 114-195.

¹⁵ Amelia Yurah, "Pencemaran udara akibat kebakaran hutan di indonesia ditinjau dari uu no. 32 TAHUN 20091," *Nuevos sistemas de comunicación e información IV*, no. 3 (2016):107-114.

- 5) Pembuangan limbah yang meliputi baik limbah industri serta limbah rumah tangga. Polutannya merupakan gas H₂S yang mengakibatkan bau busuk.
- 6) Proses kimia yang meliputi pada pemurnian minyak bumi, pengolahan mineral, dan pembuatan keris. Polutan sehingga yang dihasilkan umumnya berupa debu, uap dan gas.
- 7) Proses pembangunan yang meliputi pembangunan gedung-gedung, jalan dan kegiatan yang semacamnya. Sehingga polutannya seperti asap dan debu.
- 8) Proses percobaan atom atau nuklir yang meliputi polutan yang akan dihasilkan sehingga terutama adalah gas dan debu radioaktif.

Pencemaran udara yang mengakibatkan dari kebakaran hutan, dapat menyebabkan beberapa dampak yang sangat merugikan bagi seluruh makhluk hidup yang ada disekitarnya, sehingga dapat mengganggu kesehatan, estetika, kenyamanan dan merusak property. Penyebab kebakaran hutan ini sebagian dari kegiatan manusia yang tidak bertanggung jawab akan dari keadaan alam yang bisa menimbulkan kebakaran hutan yang menjadi polusi udara, sifat alami udara mengakibatkan dampak sifat langsung dan lokal, regional, atau global.¹⁶

5. Kelembagaan Penanggulangan Bencana

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 secara jelas menegaskan, penanggulangan bencana tidak sekadar aksi tanggap darurat, namun meliputi

¹⁶ *Ibid.*, h. 108

seluruh fase atau tahapan dalam penanggulangan bencana, prabencana: pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan, maupun pasca bencana: rehabilitasi dan rekontruksi. Sistem kelembagaan merupakan salah satu faktor penting yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penyelenggaraan penanggulangan bencana di suatu wilayah.¹⁷

6. Pengertian Kebakaran Hutann

Hutan dikenal sebagai paru-paru dunia yang dapat “menjaga” kualitas lingkungan. Hutan adalah seluruh lahan yang menunjang kelompok vegetasi yang didominasi oleh pohon segala ukuran, dieksploitasi ataupun tidak, dapat menghasilkan kayu atau lainnya.¹⁸

Kebakaran hutan dan lahan menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) merupakan suatu keadaan di mana hutan dan lahan di landa api maka mengakibatkan kerusakan hutan dan lahan yang menyebabkan kerugian ekonomis atau nilai lingkungan. Kebakaran hutan merupakan salah satu akibat dari bertambah tingginya tingkat tekanan terhadap sumber daya hutan, dampak yang berkaitan dengan kebakaran hutan atau lahan adalah terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup yaitu terjadinya kerusakan flora dan fauna, tanah, dan air.¹⁹

Kebakaran hutan salah satu akibat sesuatu yang menimbulkan bahaya ataupun mendatangkan bencana, sehingga dapat disebabkan oleh kebakaran

¹⁷ Abdul Hafiedz, “Penyusunan Rencana Kontinjensi Bencana Kekeringan Di Kabupaten Kendal” (2018): h.36

¹⁸ *Ibid.*, h.37

¹⁹ Rasyid, Fachmi. “Permasalahan Dan Dampak Kebakaran Hutan,” no. 4 (2014): 49-59

yang tidak di kendalikan. Proses alami sebagai contohnya kilat yang menyambar pohon atau bangunan maupun letusan gunung api.

Kebakaran hutan dan lahan di Indonesia terjadi sebagian besar setiap tahun meskipun frekuensi intensitas, dan luas arealnya berbeda. Dampak negatif pada lingkungan fisik yaitu: memiliki penurunan kualitas udara akibat kestabilan asap yang pendek jarak pandang akan mengganggu transportasi, mengubah iklim mikro akibat hilangnya tumbuhan, dari segi lingkungan global terjadinya efek rumah kaca sebagian itu dari hayati merupakan sebagian besar menurunnya tingkat keanekaragaman hayati, terganggunya sukses alami maupun terganggunya produksi bahan organik dan proses dekomposisi.

7. Jenis - jenis Kebakaran Hutan

Kebakaran dapat dibedakan menjadi kebakaran di bawah permukaan, kebakaran jenis ini terjadi pada lahan bergambut, api menjalar di bawah permukaan dan akan padam pada saat air naik pada musim hujan. Kebakaran permukaan yang disebabkan terbakarnya seresah, rumput, daun dan belukar penyebabnya baik kesengajaan maupun kelalaian manusia. Kebakaran permukaan yang kemudian berkembang jadi kebakaran tajuk pohon.²⁰

8. Faktor- faktor Kebakaran Hutan

Kebakaran hutan terdapat terjadi secara alami ataupun buatan, yang penyebab alami kebakaran hutan seperti petir, erupsi vulkanik, dan percikan api dari reruntuhan batu, dan perubahan musim, kebakaran hutan buatan

²⁰ Abdul Hafiedz, *Op.Cit.*,h.39

manusia yang terjadi oleh manusia yaitu seperti membuang puntung rokok yang masih menyala, percikan api dari peralatan dan pembakaran hutan yang disengaja dijadikan pemukiman.²¹

Ada beberapa sumber alam yang tergolongkan ke dalam dua bagian yaitu:

- 1) Sumber alam yang diperbarui (*renewable resources*) adalah sumber-sumber alam biotik yang tergolong ke dalam sumber alam yaitu: semua makhluk hidup, hutan, hewan dan tumbuhan.
- 2) Sumber alam yang tidak dapat di perbarui (*nonrenewable resurces*) adalah golongan sumber alam abiotic, yang tergolong sumber alam abiotic yaitu: tanah, air, bahan-bahan galian, mineral dan bahan tambangan lainnya.

9. Penyebab Kebakaran Hutan

Ada beberapa penyebab kebakaran oleh manusia dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Konversi lahan, yang menyebabkan oleh kegiatan sehingga penyiapan (pembakaran) lahan untuk pertanian, industri, pembuatan jalan, jembatan, bangunan, dan lain-lain
- b) Pembakaran vegetasi, yang menyebabkan oleh kegiatan sehingga pembakaran vegetasi yang disengaja namun tidak terkendali akan terjadi api lompat, misalnya pembukaan hutan tanaman industri (HTI) dan perkebunan, atau penyiapan lahan oleh masyarakat

²¹ Penny Naluria Utami and Yuliana Primawardani, "Upaya Pemenuhan Hak Atas Lingkungan Hidup Terhadap Kebakaran Hutan Bagi Masyarakat Riau," *Jurnal HAM* 12, no. 3 (2021): 367.

- c) Pemanfaatan sumber daya alam, yang menyebabkan oleh aktivitas yaitu: pembakaran semak-belukar dan aktivitas memasak oleh para penebang liar atau pencari ikan di dalam hutan
- d) Pemanfaatan lahan gambut, yang menyebabkan oleh aktivitas pembuatan kanal maupun saluran tanpa dilengkapi dengan pintu kontrol yang memadai air sehingga mengakibatkan gambut menjadi kering dan mudah terbakar
- e) Sengketa lahan, yang menyebabkan oleh upaya masyarakat lokal akan memperoleh kembali hak-hak mereka atas lahan atau aktivitas penjarahan lahan yang sering diwarnai dengan pembakaran.²²

10. Upaya Pencegahan Kebakaran Hutan

Upaya pencegahan kebakaran hutan sangat penting dilaksanakan, karena kebakaran hutan merupakan peristiwa yang sangat berbahaya dan sangat merugikan, jika tidak ditindak lanjuti hingga hal tersebut berdampak buruk bagi kondisi alam dan kondisi mahlum hidup yang ada di dalamnya.

Ada beberapa macam upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan yaitu:

- a) Memberi arahan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan untuk tidak membakar rumput, sampah dan juga puing-puing.
- b) Melakukan aktivitas pembakaran minimal dengan jarak yang telah di tentukan

²² Qodriyatun, Sri Nurhayati. "Kebijakan Penanganan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Indonesia." *Political Ecology* VI, no. Maret (2014): 9–12.

- c) Pada saat melakukan pembakaran, maka pastikan api dalam keadaan selalu mati setelah pembakaran tidak dibutuhkan lagi.
- d) Memeriksa peraturan setempat tentang perijinan dan juga pembatasan larangan pembakaran.
- e) Hindari melakukan aktivitas pembakaran ketika cuaca sedang berangin
- f) Hindari merokok atau hal-hal lain yang dapat melibatkan pembakaran ketika sedang berada di hutan.²³

11. Kesadaran Masyarakat dan Tanggung Jawab

Kesadaran merupakan perilaku atau perbuatan yang dilakukan kesadaran tentang lingkungan hidup memiliki banyak segi antara lain segi kognitif (pengetahuan dan ketrampilan), segi afektif (sikap), dan segi perilaku seseorang ketika terlibat dalam sebuah aksi lingkungan secara perorangan atau kelompok yang dimana pencemaran dan kerusakan lingkungan yang merupakan hal yang sulit dihindari jadi kesadaran yang diperlukan untuk dukungan yang dilakukan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan penyelamatan terhadap lingkungan kebakaran. Kesadaran lingkungan menciptakan suatu keindahan dan bersih akan tetapi sudah termasuk kewajiban masyarakat.²⁴

Tanggung jawab terhadap masyarakat merupakan wujud aktualisasi manusia sebagai makhluk hidup sosial dan merupakan perluasan wujud tanggung jawab terhadap sesama, perkembangan masyarakat tergantung dari ketelibatan serta peranan aktif individu-individu.

²³ Aulia Fadhli., *Mitigasi Bencana*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2019), cet. Ke-1, hal 66/67

²⁴ Abidin et al., "Pengaruh Dampak Pencemaran Udara Terhadap Kesehatan Untuk Menambah Pemahaman Masyarakat Awam Tentang Bahaya Dari Polusi Udara.